

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi pada saluran pernapasan yang bersifat akut (ISPA) disebabkan oleh virus, jamur, atau bakteri. ISPA dapat menyerang tubuh saat sistem imun atau daya tahan tubuh sedang melemah. ISPA menyerang satu atau beberapa saluran napas, termasuk hidung saluran napas atas, alveoli saluran napas bawah, dan dapat menembus sinus paranasal, rongga telinga tengah, dan pleura hingga jaringan parotis superior.

Menurut *World Health Organization* (WHO), lebih dari 2 juta anak balita meninggal setiap tahunnya akibat komplikasi ISPA, dengan mayoritas kasus terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah ISPA menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena selain prevalensinya yang tinggi, penyakit ini juga dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia dan gagal napas akut (Sormin et al., 2023).

Angka kematian akibat ISPA adalah 30-40% dari semua kematian yang terjadi pada anak. Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih tetap menjadi tantangan kesehatan penting di Indonesia. Angka kejadian ISPA pada anak usia dini Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 20,59 kasus sehingga Nusa Tenggara Timur menempati urutan pertama angka paling tinggi kejadian ISPA (Dinkes,2022) dan pada tahun 2023 kasus ISPA mengalami penurunan menjadi 15,4 kasus. Penyakit ini tetap menjadi alasan umum pasien mengunjungi pusat kesehatan.

Berdasarkan Data Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), angka kondisi ISPA juga menunjukkan tren yang menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Sumba Timur, laporan menunjukkan peningkatan mencolok dalam jumlah kasus ISPA selama tiga tahun terakhir. Dalam tahun 2022 tercatat 1.622 masalah ISPA angka ini meningkat menjadi 3.791 kasus pada tahun 2023 dan terus bertambah pada tahun 2024 dengan jumlah peningkatan 5.146. Hal ini menunjukkan perlunya rencana pencegahan dan pengobatan yang lebih efektif untuk menagani masalah kesehatan ini, khususnya di daerah perdesaan yang sering kali kurang mendapatkan perhatian. (Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Sumba Timur, 2022).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Pambotanjara menunjukkan tren serupa, tahun 2022 dengan Kasus, di tahun 2023 meningkat menjadi 1. 044 kasus. Di tahun 2024 kasus ISPA mengalami penurunan menjadi 828 kasus (Laporan Tahunan puskesmas pambotanjara, 2024). Dari data tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dari tahun ke tahun.

Masalah yang sering muncul pada pasien ISPA adalah Bersihkan saluran pernapasan sangat penting karena saluran ini adalah jalur utama yang digunakan untuk sirkulasi udara dalam tubuh. Agar metabolisme sel berjalan dengan baik, diperlukan fungsi pernapasan yang memadai. Intervensi untuk membersihkan jalan napas yang tidak efektif meliputi: latihan batuk yang efektif, manajemen saluran pernapasan, pemantauan pernapasan, dan fisioterapi dada. Salah satu Upaya untuk mengatasi ISPA yaitu melakukan Tindakan terapi fisik pada dada dapat meningkatkan kapasitas pernapasan dan kadar oksigen dengan Lebih cepat

dan signifikan pada peserta yang telah menjalani terapi fisik dada untuk anak-anak yang mengalami masalah dalam membersihkan saluran pernapasan. Tindakan fisioterapi dada yang diberikan kepada anak di bawah usia satu tahun menunjukkan hasil bahwa untuk mengamati perubahan dalam jumlah sputum dan penurunan laju pernapasan setelah penerapan intervensi membutuhkan waktu sekitar tiga hari.

Dari temuan penelitian (Hanafi & Arniyanti, 2020) setelah penerapan teknik perkusi dada atau clapping dan vibrasi, peserta menunjukkan peningkatan dalam pengeluaran sputum. Perkusi dada atau clapping adalah metode manual yang melibatkan penepukan di area dada atau punggung yang berada di bawah lengan pasien untuk membantu mengencerkan lendir yang kental dan lengket dari paru-paru. Teknik ini akan mendorong sekresi untuk bergerak ke saluran pernapasan yang lebih besar ketika pasien mengambil napas dalam, sehingga mereka dapat batuk dan mengeluarkan sekresi dengan lebih baik. Teknik perkusi dada atau clapping ini sangat berguna dalam merawat bayi dan anak-anak yang menghadapi masalah pernapasan yang tidak efektif

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara kabupaten sumba timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan terapi fisik pernapasan pada pasien infeksi saluran pernapasan akut dengan kemampuan membersihkan jalan napas yang tidak optimal di Puskesmas Pambotanjara?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menerapkan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan dengan bersihan jalan napas tidak efektif (ISPA) dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
3. Mampu menentukan intervensi pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak Efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
4. Mampu melakukan implementasi fisioterapi dada pada ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
5. Mampu melakukan evaluasi pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak Efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi institusi Pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
2. Bagi Puskesmas Pambotanjara dapat di jadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
3. Bagi pasien sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang fisioterapi dada pada pasien ISPA dengan bersihan jalan napas tidak efektif di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara
4. Bagi Masyarakat sebagai informasi atau pengetahuan bagaimana cara mencegah dan mengobati penyakit ISPA pada pasien di Desa Pambotanjara Wilayah Kerja Puskesmas Pambotanjara

1.5 KEASLIAN PENELITIAN

No	Nama peneliti	Metode	Hasil
1.	Oktaviana <i>et al.</i> , n.d.	Penelitian ini mengadopsi pendekatan studi kasus. Dalam metode studi kasus, penelitian fokus pada analisis yang mendetail mengenai karakteristik, sifat, dan latar belakang suatu kasus tertentu.	Hasil dari studi kasus ini mengindikasikan bahwa tindakan fisioterapi dada yang dilakukan dalam 3 sesi terbukti efektif dalam mengatasi masalah pernafasan yang tidak efisien pada pasien dengan ISPA.
2.	Rika Widianita, 2023	Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu orang pasien anak usia 3 tahun 7 bulan dengan diagnosis medis ISPA diruang Cempaka 1 RSUD Karanganyar. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi.	Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat hari pertama sebelum intervensi terdapat suara nafas tambahan ronkhi pada lobus atas dextra anterior dan lobus atas sinistra anterior, retraksi dinding dada, pernafasan cuping hidung, dan sputum tidak keluar. Setelah intervensi fisioterapi dada disertai minum air hangat hari ketiga didapatkan data suara nafas tambahan, tidak ada retraksi dinding dada, tidak ada pernafasan cuping hidung, dan sputum keluar bercampur ludah.
3.	Apriliani & Rofiqoh, 2022	Rancangan karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus dengan subjek dua orang pasien anak usia 3-5 tahun yang mengalami masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas akibat ISPA.	Hasil studi kasus menunjukkan setelah dilakukan fisioterapi dada pada kasus I terjadi penurunan frekuensi pernafasan dari 29 x/menit menjadi 22 x/menit, batuk berkurang, tidak ada sekret, tidak ada suara nafas ronkhi. Pada kasus II terjadi penurunan frekuensi pernafasan dari 28 x/menit menjadi 25 x/menit, batuk berkurang, tidak ada sekret, tidak ada suara nafas ronkhi.